

## **Ragam Bahasa Anak Tunarungu Dengan SIBI Di SLB N Ogan Ilir**

Sadrah As Satillah<sup>1</sup>, Khusnul Khotimah<sup>2</sup>, Nur Nisai Muslihah<sup>3</sup>, Rahmayanti<sup>4</sup>, Wianus Mirip<sup>5</sup>,  
Yuni Dwi Suryani<sup>6</sup>, Lia Dwi Ayu Pagarwati<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi PGPAUD, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Ogan Ilir

Email koresponden: [satillahsadrahas@gmail.com](mailto:satillahsadrahas@gmail.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) oleh anak-anak tunarungu di SLB N Ogan Ilir dalam komunikasi sehari-hari mereka saat berada di lingkungan sekolah. Studi ini juga menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan SIBI, baik dari segi internal seperti pemahaman dan kemampuan anak, maupun faktor eksternal seperti dukungan guru dan lingkungan sekolah. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Hubberman, langkah pertama reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Proses pengumpulan data melibatkan observasi dan wawancara bersama 2 orang siswa tunarungu dan 1 guru di SLB N Ogan Ilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan SIBI dan isyarat lokal oleh siswa tunarungu, dengan SIBI lebih dominan dalam konteks pembelajaran formal di kelas dan isyarat lokal lebih sering digunakan dalam interaksi sosial di luar kelas. SIBI digunakan oleh guru selama proses pembelajaran tetapi penggunaannya cenderung terbatas karena hanya digunakan dalam interaksi sosial di luar konteks pembelajaran formal. Faktor-faktor seperti pemahaman dan kemampuan siswa, dukungan guru, dan lingkungan sekolah beserta keluarga mempengaruhi penggunaan SIBI oleh anak tunarungu. Rekomendasi untuk meningkatkan penggunaan SIBI termasuk pelatihan reguler bagi guru dan staf pendidik, penyelarasan pengajaran SIBI dalam kurikulum pendidikan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung penggunaan SIBI dalam berbagai konteks sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif bagi anak-anak tunarungu dan memperluas integrasi SIBI dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata kunci** - Tuna rungu, SLB N Ogan Ilir, SIBI.

**Abstract** - This research aims to analyze the level of use of the Indonesian Sign Language System (SIBI) by deaf children at SLB N Ogan Ilir in their daily communication while in the school environment. This study also investigates the factors that influence the use of SIBI, both from internal aspects such as children's understanding and abilities, as well as external factors such as teacher support and the school environment. The research methodology used in this research is qualitative research with a case study approach. The data analysis technique uses the Miles and Hubberman model, the first step is data reduction, data presentation, drawing conclusions and data verification. The data collection process involved observation and interviews with 2 deaf students and 1 teacher at SLB N Ogan Ilir. The results showed that there were differences in the use of SIBI and local signs by deaf students, with SIBI being more dominant in formal learning contexts in the classroom and local signs being used more often in social interactions outside the classroom. SIBI is used by teachers during the learning process but its use tends to be limited because it is only used in social interactions outside the formal learning context. Factors such as students' understanding and abilities, teacher support, and the school and family environment influence the use of SIBI by deaf children. Recommendations for increasing the use of SIBI include regular training for teachers and educational staff, alignment of SIBI teaching in educational curricula, and the creation of an environment that supports the use of SIBI in various social contexts. It is hoped that the results of this research can contribute to increasing the effectiveness of inclusive education for deaf children and expanding the integration of SIBI into their daily lives.

**Keywords** - Deaf; SLB N Ogan Ilir; SIBI

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses vital dalam interaksi manusia yang memungkinkan penyampaian informasi dan makna antara individu atau kelompok. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik secara verbal dengan menggunakan bahasa lisan, maupun secara nonverbal dengan memanfaatkan bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh (Ramadhan, 2023). Bahasa nonverbal digunakan oleh mereka yang menyandang disabilitas (Kurniawati & Siroj, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sismono, 2022) 2,46% dari jumlah penduduk Indonesia adalah penderita disabilitas dimana pada tahun 2021 penyandang disabilitas untuk usia sekolah 5 - 19 tahun mencapai angka 2.197.833 jiwa. Banyaknya jumlah penderita disabilitas yang ada membuat ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) masuk kedalam masalah nasional yang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Indonesia.

Ada berbagai macam bentuk disabilitas salah satunya adalah tunarungu (Kurniawati & Siroj, 2019). Tunarungu adalah mereka yang memiliki gangguan pada organ pendengaran sehingga membutuhkan alat bantu untuk bisa berkomunikasi (Nugraheni et al, 2023). Gangguan pendengaran ini terdiri dari tahap ringan, sedang hingga berat tergantung dari gangguan yang dialami (Nugraheni et al., 2023). Anak dengan tunarungu selain memiliki kesulitan dalam mendengar juga akan memiliki gangguan verbal lain seperti kesulitan dalam membaca, menulis dan juga berbicara sehingga dibutuhkan sebuah bahasa untuk membantu mereka dalam berkomunikasi (Khotijah & Driyani, 2022)

Salah satu contoh komunikasi yang bisa digunakan oleh penderita tunarungu adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau SIBI. SIBI merupakan bahasa isyarat resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia. SIBI digunakan untuk menyampaikan informasi dan makna melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh (Mursita, 2015). SIBI telah dibakukan dan dikembangkan secara sistematis untuk membantu komunikasi antara individu tunarungu dan masyarakat umum (Nugraheni, 2023). SIBI membantu komunikasi menjadi

lebih inklusif dan memungkinkan akses yang lebih luas bagi individu dengan gangguan pendengaran untuk berpartisipasi dalam berbagai interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari.

SIBI memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung komunikasi dan inklusi sosial bagi komunitas tunarungu (Asriandhini & Rahmawati, 2021). Tunarungu dapat berkomunikasi dengan jelas dan tepat, baik dengan sesama tunarungu maupun dengan individu yang dapat mendengar, membuka pintu akses yang lebih luas terhadap informasi dan pendidikan melalui SIBI. Siswa tunarungu yang memahami SIBI dan mampu menggunakannya akan mampu mengikuti pelajaran di sekolah, mengakses bahan bacaan, dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber dengan lebih mudah. Selain itu, SIBI juga mempromosikan inklusi sosial dan ekonomi dengan memungkinkan tunarungu untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sehingga membantu mengurangi kesenjangan komunikasi dan memastikan mereka merasa diakui dan dihargai dalam masyarakat secara menyeluruh (Pratiwi, 2019). Oleh karena itu SIBI bukan hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga merupakan instrumen yang kuat dalam membangun jembatan inklusi bagi komunitas tunarungu.

SIBI juga memainkan peran kunci dalam pengembangan identitas dan percaya diri anak tunarungu sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan lancar dan merasa mampu untuk memahami serta menghargai satu sama lain dan juga dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian yang integral dari masyarakat. Disisi lain dengan bantuan SIBI Anak tunarungu dapat berkembang secara holistik, memperoleh keterampilan komunikasi yang kuat, belajar dengan lebih efektif, dan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri (Mufida & Azeharie, 2020).

Banyaknya manfaat dari SIBI tidak membuat penggunaan SIBI selalu berjalan mulus dan diterima oleh tunarungu (Gumelar et al, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gumelar (2018) didapatkan hasil bahwa masih banyak tunarungu yang kesulitan dalam menggunakan SIBI sehingga lebih memilih

menggunakan BISINDO sebagai alat komunikasi. Hal ini terjadi karena BISINDO adalah Bahasa alami yang jauh lebih mudah untuk dimengerti dan memiliki keunikan tersendiri seperti halnya Bahasa daerah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zulpicha (2018) juga memaparkan terkait alasan penyandang tunarungu lebih memilih menggunakan BISINDO dibandingkan dengan SIBI. Bagi tunarungu BISINDO adalah Bahasa isyarat yang melekat dari lahir sedangkan SIBI menggunakan tata Bahasa Indonesia yang belum mereka mengerti. Saat peresmian SIBI penyandang tunarungu tidak ikut dilibatkan sehingga memunculkan konflik terhadap kebijakan yang sudah ada. Pemerintah seolah olah tidak memperhatikan para penyandang disabilitas.

Studi kasus mengenai SIBI yang ditemukan oleh peneliti adalah meskipun Ogan Ilir merupakan salah satu kabupaten yang luasnya mencapai 20.989 km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk sekitar 2,4 juta jiwa (Irawan & Ainy, 2018), akses terhadap pendidikan dan layanan untuk anak tunarungu masih terbatas di wilayah tersebut. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang masih belum optimal.

Meskipun SIBI telah diakui sebagai bahasa isyarat resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia, implementasinya di Ogan Ilir masih perlu ditingkatkan dengan meningkatkan penggunaan SIBI dan menyediakan akses yang lebih luas terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang memadai. Sehingga diperlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya akses dan dukungan bagi anak tunarungu dalam menghadapi tantangan komunikasi dan pembelajaran.

Faktor-faktor terbatasnya penggunaan SIBI yang ditemukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) N Ogan Ilir meliputi beberapa hal. Pertama, kurangnya guru yang terlatih dalam SIBI menjadi hambatan utama karena sebagian besar guru di SLB N Ogan Ilir belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan SIBI. Selain itu, ketersediaan bahan ajar SIBI juga masih terbatas, yang mengurangi efektivitas

pembelajaran. Kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi masalah, karena banyak orang tua yang belum memahami pentingnya SIBI dan tidak mendukung anak-anak mereka untuk belajar bahasa isyarat. Selain itu, masih adanya stigma terhadap tunarungu dan bahasa isyarat juga menjadi hambatan, penerimaan dan penggunaan SIBI secara luas.

Di sisi lain, faktor yang menyebabkan anak tunarungu lebih sering menggunakan bahasa isyarat lokal juga perlu diperhatikan. Kurangnya akses terhadap SIBI dan pendidikan yang memadai juga menjadi salah satu faktor penyebab, di mana anak tunarungu mungkin lebih sering menggunakan bahasa isyarat lokal karena kurangnya pelatihan dan dukungan dalam menggunakan SIBI. Stigma dari masyarakat terhadap tunarungu dan bahasa isyarat juga berperan dalam mempengaruhi pilihan anak tunarungu, di mana mereka mungkin merasa malu atau terhambat untuk menggunakan SIBI karena adanya stigma negatif tersebut. Beberapa faktor yang ada menjadi alasan untuk meningkatkan penggunaan SIBI dan juga diperlukan dukungan kepada anak tunarungu untuk membantu pengembangan kemampuan komunikasi mereka.

Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penggunaan SIBI oleh anak-anak tunarungu di SLB N Ogan Ilir dalam komunikasi sehari-hari mereka di lingkungan sekolah dan menyelidiki faktor faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan SIBI baik dari segi internal seperti pemahaman dan kemampuan anak, maupun faktor eksternal seperti dukungan guru dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada sekolah maupun masyarakat karena mengusulkan strategi atau rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan penggunaan SIBI oleh anak-anak tunarungu, baik dalam interaksi dengan guru maupun sesama siswa di SLB N Ogan Ilir. Manfaat lain dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait penggunaan SIBI oleh anak-anak tunarungu di SLB N Ogan Ilir yang dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari. penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif

bagi anak-anak tunarungu. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan SIBI, sehingga dapat dirancang strategi atau program yang lebih efektif untuk meningkatkan integrasi SIBI dalam kurikulum pendidikan khususnya di SLB. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi anak-anak tunarungu di Indonesia.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konteks spesifik di mana SIBI diterapkan dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Penelitian difokuskan pada SLB N Ogan Ilir sebagai kasus tunggal untuk memahami secara mendalam penggunaan SIBI oleh anak-anak tunarungu di lingkungan tersebut. Populasi yang diteliti oleh peneliti adalah siswa kelas 6 yang berjumlah 8 orang, 5 orang perempuan dan 3 orang laki – laki. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan analisis data. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi adalah penyandang tunarungu sehingga informan yang akan diteliti berjumlah 2 orang.

Proses pengumpulan data melibatkan dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan saat pertama kali adalah untuk mengetahui lokasi dan karakteristik tunarungu yang menjadi subjek penelitian kemudian observasi kedua dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara anak-anak tunarungu dengan menggunakan SIBI dalam berbagai situasi seperti saat pembelajaran berlangsung dan interaksi sosial di luar kelas. Observasi dilakukan untuk melihat jenis isyarat yang digunakan dan konteks penggunaannya.

Tabel 1. Kisi – kisi pedoman observasi

No.	Subjek Observasi	Komponen	Indikator
1.	Siswa Tunarungu	Kontak Sosial	<p>Hubungan interaksi sosial anak tunarungu dengan subjek lain terlihat ketika mereka berinteraksi menggunakan jari sebagai alat bantu mereka untuk menyampaikan pesan.</p> <p>- Karakteristik dalam diri anak tunarungu yang mempengaruhi interaksi sosialnya terhadap lingkungan disekitar.</p>
		Komunikasi	<p>Kecenderungan anak tunarungu dalam penggunaan bahasa berkomunikasi yaitu salah satunya dengan menggunakan bahasa isyarat SIBI.</p>
2.	Guru Kelas	Komunikasi	<p>Bahasa yang digunakan guru kelas untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu, menggunakan bahasa isyarat atau dengan kertas gambar yang tertera gambar lambang bentuk jari sesuai dengan</p>

	huruf/angka.	tunarungu merasa diterima dan didukung oleh teman sekelasnya.
Kontak Sosial	Sikap guru kelas terhadap keberadaan anak tunarungu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi anak tunarungu dikelas.	
Upaya Guru	Upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu, penting bagi guru untuk mendorong interaksi anak tunarungu hal ini dapat menciptakan suasana yang ramah dan mendorong interaktif positif antara anak tunarungu dengan teman-temannya.	
Hambatan	Hambatan yang dialami guru kelas ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu, guru perlu memahami kebutuhan belajar dan sosial anak tunarungu dengan baik. Guru juga perlu memastikan bahwa anak	

Setelah observasi satu dan dua dilakukan observasi ketiga yaitu observasi disertai dengan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang diperlukan selama penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan siswa SLB N Ogan Ilir dan juga guru. Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yaitu informan A yang berusia 10 tahun, Informan B yang berusia 7 tahun dan seorang guru yang telah menjadi tenaga pendidik selama 5 tahun. wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang implementasi SIBI dalam kurikulum pendidikan, tantangan yang dihadapi dalam penggunaannya, dan persepsi mereka terhadap penggunaan SIBI oleh siswa. Wawancara ini membantu peneliti memperoleh sudut pandang yang beragam dan menyeluruh tentang penggunaan SIBI di lingkungan sekolah. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti antara lain :

1. Apakah bahasa SIBI mudah digunakan?
2. Apakah SIBI mudah untuk dipelajari?
3. Apakah SIBI menjadikan kamu berkomunikasi dengan teman dan guru lebih mudah?
4. Apakah kamu mengalami kesulitan saat menggunakan SIBI?

Wawancara diatur dengan format semi-struktural dimana beberapa pertanyaan telah disiapkan berdasarkan konsultasi bersama dosen pembimbing, sementara pertanyaan tambahan akan disesuaikan seiring perkembangan wawancara dan respons dari narasumber. Data yang terkumpul dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mana analisis ini berupa model *miles and hubberman*. Analisis ini akan mencakup identifikasi pola-pola, temuan utama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan SIBI

oleh anak-anak tunarungu di SLB N Ogan Ilir. Hasil analisis ini digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan SIBI dan untuk menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi pihak-pihak terkait, seperti guru dan pengambil kebijakan pendidikan, untuk meningkatkan integrasi SIBI dalam pendidikan anak-anak tunarungu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa selama proses pengajaran guru menggunakan selebar kertas bergambar jari tangan dengan lambang huruf alfabet sebagai panduan dalam mengajar dan berkomunikasi dengan siswa menggunakan SIBI. Lembar kertas tersebut menjadi alat bantu yang membantu guru dalam mengingat dan mengimplementasikan isyarat-isyarat yang sesuai dengan huruf-huruf alfabet. Dengan memanfaatkan panduan ini, guru dapat dengan mudah mengkomunikasikan kata-kata dan kalimat-kalimat penting kepada siswa menggunakan isyarat-isyarat yang sudah terstandarisasi. Hal ini memfasilitasi proses pengajaran dan memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan panduan tersebut juga memperkuat keterampilan guru dalam menggunakan SIBI secara efektif dan meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

Saat dilakukan observasi bagaimana siswa tunarungu berkomunikasi dengan teman sebayanya didapatkan hasil bahwa siswa tunarungu menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan SIBI yaitu bahasa lokal karena mereka berkomunikasi berdasarkan pemahaman bersama meskipun menggunakan SIBI siswa hanya sekedar menggunakannya sebagai isyarat sebagai lambang sebuah kata.

## Perbedaan Penggunaan SIBI dengan Isyarat Lokal



Gambar 1. Wawancara dengan siswa SLB N Ogan Ilir

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di SLB N Ogan Ilir menunjukkan perbedaan dalam penggunaan SIBI dan isyarat lokal oleh siswa tunarungu selama berkomunikasi. Siswa tunarungu terlihat lebih banyak menggunakan bahasa isyarat lokal kepada teman sekelasnya saat berkomunikasi dan hanya menggunakan SIBI saat berkomunikasi dengan guru meskipun dalam penyampaian masih terbata-bata. Hal ini dilihat oleh peneliti saat melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat mengulangi gerakan yang sama secara berulang dan membutuhkan bantuan guru untuk mengucapkan kalimat yang diinginkan. Terbatasnya bahasa yang dimengerti oleh siswa saat berkomunikasi menjadikan siswa membuat bahasa sendiri atau bahasa isyarat lokal yang melekat sejak mereka lahir.

SIBI lebih sering digunakan dalam konteks pembelajaran formal di kelas, sementara isyarat lokal lebih dominan dalam interaksi sosial di luar kelas. Saat observasi peneliti memperhatikan gerakan tangan yang dilakukan oleh siswa tunarungu dimana mereka menggunakan dua tangan saat berkomunikasi dengan temannya padahal untuk bahasa SIBI hanya menggunakan satu tangan saja selain itu contoh lain adalah saat mengucapkan kata "terima kasih" dalam Bahasa SIBI ungkapan terima kasih ditunjukkan dengan menyilangkan tangan yang berbentuk A sedangkan bahasa lokal siswa menempelkan tangan ke arah dagu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mungkin terampil dalam menggunakan SIBI dalam lingkungan akademis, mereka cenderung beralih ke isyarat lokal yang lebih akrab dan sederhana ketika berinteraksi secara sosial dengan sesama siswa di luar konteks

pembelajaran formal. Perbedaan ini mungkin mencerminkan preferensi untuk menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan lebih terkait dengan lingkungan sehari-hari mereka ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Penelitian lain yang memiliki hasil yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Amri (2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa keterbatasan dalam penggunaan SIBI diakibatkan dari minimnya kemampuan berbahasa dimana siswa tunarungu membuat sendiri bahasa mereka terutama dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) selain itu penggunaan imbuhan selama melakukan komunikasi dianggap memperlambat komunikasi. Berdasarkan faktor tersebut isyarat lokal lebih sering dilakukan karena siswa tunarungu berkomunikasi hanya berdasarkan kepada pemahaman bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Thohari (2016) juga sejalan dengan penelitian ini dimana selama proses pembelajaran formal SIBI digunakan secara lebih terstruktur dan konsisten dalam interaksi dengan guru di kelas, sedangkan isyarat lokal lebih sering digunakan dalam interaksi antar siswa (Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tunarungu cenderung menggunakan SIBI sebagai alat komunikasi utama ketika berinteraksi dengan guru dalam konteks pembelajaran formal, di mana ada harapan untuk pemahaman yang lebih terinci dan akurat terhadap materi pelajaran. Di sisi lain, ketika berinteraksi antar sesama siswa di luar kelas, kecenderungan menggunakan isyarat lokal mungkin mencerminkan upaya untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih akrab dan informal, di mana komunikasi yang lebih santai dan akrab diutamakan (Isma, 2018).

Menurut Ulfah & Ubaidah (2023) isyarat lokal cenderung lebih mudah dipahami dan digunakan oleh siswa karena merupakan bagian dari lingkungan sehari-hari mereka, sementara SIBI memerlukan pembelajaran yang lebih terstruktur dan formal. Menurut Mujib (2016) isyarat lokal sering kali mencerminkan bahasa tubuh dan gerakan yang telah diperoleh secara alami melalui interaksi sosial dalam lingkungan lokal siswa. Sebaliknya, SIBI memerlukan pembelajaran yang lebih terencana dan

konsisten karena menggunakan sistem simbolik yang telah ditetapkan (Hasdiansyah et al., 2016). Oleh karena itu, siswa cenderung lebih nyaman menggunakan isyarat lokal dalam interaksi sehari-hari mereka, sementara SIBI digunakan lebih konsisten dalam konteks pembelajaran formal di sekolah.

Penggunaan SIBI yang terbatas dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan komunikasi antara siswa tunarungu dan masyarakat luas, menghalangi integrasi sosial mereka di luar lingkungan pendidikan khusus. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan inklusif untuk memberikan dukungan yang memadai bagi penggunaan SIBI dalam berbagai konteks sosial, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih luas dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

### **Penggunaan SIBI dalam Pembelajaran**

Selama proses observasi dan wawancara bersama guru peneliti mendapatkan hasil bahwa bagi guru SIBI menjadi alat komunikasi alternatif yang penting dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak-anak tunarungu di kelas. Penggunaan SIBI menjadi jembatan untuk pemahaman materi pelajaran, dan mempromosikan interaksi yang lebih baik di lingkungan belajar. Guru juga dapat menyampaikan informasi secara langsung melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang dapat dipahami dengan baik oleh siswa tunarungu hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi kelas. Pengamatan ini menegaskan bahwa SIBI bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana penting dalam memfasilitasi pembelajaran inklusif bagi anak-anak tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru juga didapatkan hasil bahwa terkadang guru mengalami kesulitan saat berkomunikasi terkait pembelajaran kepada siswa akibat terbatasnya kemampuan siswa menggunakan SIBI karena SIBI hanya digunakan dalam konteks pembelajaran formal di kelas sehingga penggunaannya cenderung terbatas.

Hasil wawancara bersama siswa tunarungu mengungkapkan kesulitan pemahaman terhadap SIBI yang lebih kompleks dalam SIBI sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka sehingga untuk mengatasi ini, guru perlu pelatihan tambahan untuk mengajar SIBI agar menjadi lebih efektif, termasuk strategi mengajar isyarat yang kompleks dengan lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dukungan tambahan seperti bahan ajar beragam dan lebih banyak kesempatan praktik SIBI dalam kehidupan sehari-hari juga penting untuk membantu siswa mengatasi kesulitan pemahaman mereka. Upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar SIBI dan memberikan dukungan yang memadai bagi siswa, diharapkan akan terjadi peningkatan dalam pemahaman dan penggunaan SIBI di kalangan siswa tunarungu.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menyoroti kebutuhan akan penyediaan lebih banyak dukungan dan pelatihan bagi guru dalam menggunakan SIBI secara efektif dalam konteks pembelajaran yang inklusif di SLB N Ogan Ilir. Guru-guru perlu diberikan pelatihan tambahan yang mencakup strategi pengajaran SIBI yang beragam, termasuk cara mengajar isyarat yang kompleks dan memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara siswa tunarungu dan guru. Selain itu, dukungan kontinu seperti bahan ajar yang lebih lengkap, sumber daya multimedia, dan bimbingan praktis dalam mengintegrasikan SIBI ke dalam kurikulum akan membantu guru meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa isyarat secara efektif dalam pengajaran sehari-hari. Dengan menyediakan dukungan yang memadai dan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, diharapkan penggunaan SIBI dapat ditingkatkan di SLB N Ogan Ilir, sehingga memperkuat pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu.

### **Penggunaan SIBI dalam Interaksi Sosial**

Observasi mengungkapkan bahwa penggunaan SIBI dalam interaksi sosial antara siswa tunarungu lebih terbatas dibandingkan dengan penggunaannya dalam konteks pembelajaran formal di kelas meskipun SIBI dipergunakan sebagai alat komunikasi di dalam kelas untuk memfasilitasi pembelajaran, interaksi informal di luar kelas masih kurang memanfaatkan SIBI

hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk berlatih dan menerapkan SIBI dalam situasi sosial sehari-hari. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendorong penggunaan SIBI di luar lingkungan pembelajaran formal, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler, program pelatihan komunikasi, dan penciptaan lingkungan yang mendukung di luar kelas. Dengan demikian, siswa tunarungu dapat lebih percaya diri dalam menggunakan SIBI dalam berbagai situasi sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, dan memperluas jangkauan penggunaan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun beberapa siswa menggunakan SIBI ketika berinteraksi dengan teman sebaya, penggunaannya cenderung lebih sporadis dan terbatas pada isyarat pokok. Observasi menunjukkan bahwa dalam situasi interaksi sosial di luar konteks pembelajaran formal, siswa cenderung menggunakan SIBI secara terbatas dan memilih isyarat-isyarat yang paling dasar. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri atau keterbatasan dalam penguasaan bahasa isyarat yang lebih kompleks. Diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan mendukung dari lingkungan sekolah dan masyarakat untuk mendorong siswa menggunakan SIBI secara lebih aktif dalam interaksi sehari-hari. Melalui latihan yang berkelanjutan dan pembentukan lingkungan yang mendukung, siswa dapat memperluas repertoar isyarat mereka dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan SIBI dengan lebih efektif dalam berbagai situasi sosial.

Isyarat lokal yang hanya dimengerti dalam lingkup mereka juga sering digunakan dalam interaksi sosial, menunjukkan adanya preferensi terhadap penggunaan isyarat yang lebih sederhana dan akrab di antara sesama siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih nyaman menggunakan isyarat lokal yang lebih terbatas dalam situasi informal, mungkin karena kemudahan dan keakraban dalam penggunaannya. Penggunaan isyarat lokal ini mungkin juga mencerminkan rasa identitas dan keterikatan dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dan



sosial dalam mempromosikan penggunaan SIBI secara lebih luas di antara siswa tunarungu. Dengan memperkuat dukungan untuk penggunaan SIBI dan mempromosikan pemahaman tentang keuntungan menggunakan bahasa isyarat yang standar, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan lebih luas, sambil tetap menghormati identitas budaya mereka.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan SIBI**

Faktor internal, seperti pemahaman dan kemampuan siswa tunarungu dalam menggunakan SIBI dapat sangat memengaruhi penggunaannya. Observasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam menggunakan SIBI bervariasi. 1 orang siswa yang menjadi responden saat di observasi dan dilakukan wawancara memiliki pemahaman yang lebih baik dan kemampuan yang lebih lancar dalam menggunakan SIBI, sehingga mereka dapat dengan mudah menyampaikan pesan dan memahami isyarat yang digunakan namun 1 responden lainnya mengalami kesulitan dalam memahami atau menggunakan isyarat dengan benar yang dapat mempengaruhi tingkat penggunaan SIBI oleh karena itu, penting bagi pendidik dan staf sekolah untuk memahami perbedaan individual ini dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menggunakan SIBI secara efektif.



Gambar 2. Wawancara dengan Guru SLB N Ogan Ilir

Selama penelitian observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang telah memiliki pengalaman dan latihan yang lebih banyak dalam menggunakan SIBI cenderung lebih mahir dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan menggunakan isyarat (Nasir, 2021). Mereka mungkin lebih terampil dalam menghasilkan isyarat yang jelas dan memahami isyarat yang digunakan oleh orang lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki pengalaman dan latihan yang lebih sedikit mungkin memerlukan lebih banyak dukungan dan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan SIBI (Pujiati, 2019). Mereka mungkin kurang percaya diri dalam menggunakan isyarat dan memerlukan lebih banyak latihan dan dorongan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi dengan menggunakan SIBI secara efektif (Aryani, 2019) karena itu, penting bagi pendidik dan staf sekolah untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya, termasuk latihan yang lebih intensif dan bimbingan yang lebih terarah, guna membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dengan menggunakan SIBI.

Faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan SIBI meliputi dukungan dari guru dan staf pendidik. Peran mereka sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan menggunakan SIBI. Berdasarkan pengamatan, siswa yang mendapatkan dukungan dan bimbingan yang lebih baik dari guru cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan SIBI dalam interaksi sehari-hari. Guru dan staf pendidik dapat memberikan panduan, umpan balik, dan latihan yang diperlukan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan SIBI. Dukungan ini juga mencakup menciptakan lingkungan yang inklusif di sekolah yang mendorong penggunaan SIBI sebagai alat komunikasi yang sah dan diterima secara luas oleh karena itu, peran guru dan staf pendidik dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam menggunakan SIBI sangat penting untuk kesuksesan integrasi SIBI dalam lingkungan sekolah.

Faktor lingkungan sekolah dan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap

penggunaan SIBI oleh siswa. Lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi penggunaan SIBI dalam berbagai konteks komunikasi dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menggunakan isyarat dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mencakup menciptakan atmosfer yang inklusif di sekolah dan keluarga yang mendorong penggunaan SIBI sebagai alat komunikasi yang sah dan efektif. Selain itu, tingkat kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan dan pentingnya SIBI juga mempengaruhi penggunaannya oleh siswa (Rahmawati et al., 2023).



Gambar 3. Siswa termotivasi dalam menggunakan SIBI

Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih termotivasi untuk menggunakan SIBI jika mereka merasa didukung dan diterima oleh lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap SIBI dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa tunarungu untuk menggunakan SIBI secara lebih aktif dan efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **Rekomendasi untuk Peningkatan Penggunaan SIBI**

Dalam konteks pendidikan inklusif, penggunaan SIBI tidak hanya relevan dalam proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga penting dalam memfasilitasi interaksi sosial siswa di luar lingkungan sekolah. Melakukan pelatihan reguler bagi guru dan staf pendidik mengenai penggunaan efektif SIBI dalam pembelajaran dan interaksi sosial merupakan langkah penting dalam mendukung pengembangan kemampuan komunikasi siswa

tunarungu. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran yang inovatif dan praktik terbaik dalam menggunakan SIBI untuk berkomunikasi dengan siswa (Zaeni et al., 2021) dengan demikian, guru dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang isyarat bahasa yang kompleks dan menerapkannya secara lebih efektif dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu, pelatihan ini juga dapat membantu guru memahami pentingnya penggunaan SIBI dalam interaksi sosial di luar kelas dan memberikan mereka keterampilan untuk memfasilitasi penggunaan SIBI dalam situasi sehari-hari. Dengan adanya pelatihan yang teratur dan berkelanjutan, diharapkan guru dan staf pendidik dapat menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam menggunakan SIBI, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan integrasi sosial siswa tunarungu.

Menyelaraskan pengajaran SIBI ke dalam kurikulum pendidikan di SLB N Ogan Ilir merupakan langkah strategis untuk memperkuat kemampuan komunikasi siswa tunarungu. Menurut Sindarto et al (2022) kurikulum yang diperbarui harus mencerminkan inklusi SIBI sebagai elemen integral dari program pendidikan, dengan fokus pada penerapan praktis dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Ini akan memastikan bahwa siswa memiliki akses yang konsisten dan terstruktur terhadap pembelajaran SIBI sehingga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara menyeluruh. Integrasi ini juga akan memperkuat kesadaran dan penggunaan SIBI di antara siswa, guru, dan staf pendidik, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan komunikasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam pembelajaran SIBI di luar lingkungan sekolah merupakan langkah penting untuk memperkuat penguasaan bahasa isyarat mereka. Program ini dapat mencakup berbagai inisiatif, seperti program pelatihan tambahan di luar jam sekolah, akses ke sumber belajar online yang terstruktur, atau bantuan langsung dari spesialis bahasa isyarat. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran SIBI di luar kelas, baik

secara mandiri maupun dengan bimbingan, mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang isyarat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan SIBI dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Dukungan tambahan ini juga dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengembangkan keterampilan bahasa isyarat mereka.

Mendorong penggunaan SIBI dalam interaksi sosial antara siswa di luar kelas dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan atau acara yang dirancang khusus untuk mempromosikan penggunaan bahasa isyarat (Gumelar et al., 2018). Sekolah dapat menyelenggarakan klub bahasa isyarat yang memfasilitasi praktik dan pertukaran isyarat antar siswa, serta kegiatan sosial yang melibatkan penggunaan SIBI sebagai alat komunikasi utama dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang penggunaan SIBI di luar konteks pembelajaran formal, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan dan menguatkan keterampilan bahasa isyarat mereka dalam situasi sosial yang nyata. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, tetapi juga memperkuat rasa inklusi dan kebersamaan di antara siswa tunarungu.

Meningkatkan kesadaran dan dukungan dari komunitas sekolah, orang tua, dan masyarakat umum terhadap pentingnya penggunaan SIBI dalam mendukung siswa tunarungu merupakan langkah penting dalam memperkuat integrasi sosial dan aksesibilitas bagi siswa tersebut. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kampanye informasi, seminar, atau kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat SIBI. Dengan menyampaikan informasi yang jelas tentang peran SIBI dalam meningkatkan aksesibilitas komunikasi dan integrasi sosial bagi siswa tunarungu, diharapkan komunitas sekolah, orang tua, dan masyarakat umum dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam lingkungan pendidikan dan sehari-hari. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa tunarungu, memperkuat rasa dukungan dan solidaritas di

antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Observasi mengenai perbedaan penggunaan SIBI dan isyarat lokal oleh siswa tunarungu di SLB N Ogan Ilir mengungkapkan pola yang menarik dalam interaksi sosial dan pembelajaran formal. SIBI digunakan secara lebih terstruktur dan konsisten dalam konteks pembelajaran formal di kelas, sementara isyarat lokal lebih dominan dalam interaksi sosial di luar kelas. Meskipun SIBI menjadi alat penting dalam mendukung komunikasi antara guru dan siswa di dalam kelas, penggunaannya masih terbatas dalam interaksi sosial sehari-hari antara siswa. Hal ini menyoroti tantangan dan peluang dalam mempromosikan penggunaan SIBI secara lebih luas dalam berbagai konteks komunikasi.

Ada beberapa faktor penyebab kenapa siswa tunarungu SLB N Ogan Ilir lebih memilih menggunakan bahasa isyarat lokal yaitu karena kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang SIBI baik bagi siswa maupun masyarakat umum, serta minimnya peluang untuk latihan dan penerapan SIBI dalam situasi informal oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya SIBI sebagai alat komunikasi bagi individu tunarungu, serta memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan menggunakan SIBI dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Setelah melalui observasi mendalam terhadap penggunaan SIBI oleh siswa tunarungu di SLB N Ogan Ilir, saran kami adalah perlunya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dan siswa serta memberikan dukungan bagi guru dan staf pendidik dalam pengajaran SIBI, mengintegrasikan SIBI secara lebih menyeluruh dalam kurikulum pendidikan, memberikan dukungan tambahan bagi siswa di luar jam sekolah, mendorong penggunaan SIBI dalam interaksi sosial di luar kelas, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat penggunaan SIBI dalam mendukung siswa tunarungu. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penggunaan SIBI dapat meningkat secara signifikan, membantu siswa dalam memperkuat kemampuan komunikasi mereka dan memperluas integrasi sosial mereka di

sekolah dan masyarakat.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan dan bantuan dana yang diberikan serta membantu dalam penelitian ini. Terima kasih kepada guru-guru dan staf pendidik di SLB N Ogan Ilir yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses observasi berlangsung. Terimakasih juga disampaikan kepada para siswa yang telah menjadi subjek penelitian ini, serta kepada orang tua dan keluarga mereka atas partisipasi dan dukungan mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A. H. (2019). Pengalaman komunikasi guru dengan anaktunawicara menggunakan sibi dan bisindo di slb negeri 2 pemaalng. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Asriandhini, B., & Rahmawati, C. H. (2021). Bahasa isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas Dan Citra Sosial Tuli Di Purwokerto. *Jurnal Riset Komunikasi*, 12(1), 1–20.
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu. *Informasi*, 48(1), 65. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17727>
- Hasdiansyah, G., Novianty, A., & Anbarsanti, N. (2016). Perancangan Dan Implementasi Sistem Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia Dengan Mengkombinasikan Rgb Dan Skeleton Kinect Menggunakan Hidden Markov Model. *EProceedings of Engineering*, 3(2).
- H.R Sismono. (2022). *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Irawan, B., & Ainy, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 189–197.
- Isma, S. T. (2018). Meneliti bahasa isyarat dalam perspektif variasi bahasa. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–14.
- Khotijah, S., & Driyani, D. (2022). Prosiding Seminar Nasional Sains Perancangan Aplikasi Pembelajaran Huruf Abjad Dalam SIBI Untuk Tuna Rungu Berbasis Objek. *SINASIS 3 (1) (2022) Prosiding Seminar Nasional 1 Sains*, 3(1), 290–297.
- Kurnia, D. R., & Thohari, S. (2016). Menormalkan yang dianggap "Tidak Normal": Studi Kasus Penertiban Bahasa Isyarat Tunarungu di SLB Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 3(1), 34–43.
- Kurniawati, V., & Siroj, M. B. (2019). Ragam Bahasa Anak Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SLB Nege ri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 211–221. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Mufida, Y. N., & Azeharie, S. S. (2020). Pengungkapan Diri Anak Tunarungu dalam Kelompok Teater Tujuh di Jakarta. *Koneksi*, 4(1), 106–111
- Mujib, M. (2016). Komunikasi Matematis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika Didasarkan pada Teori Schoenfeld. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 85–90.
- Mursita, R. A. (2015). Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat indonesia (sibi) dan bahasa isyarat indonesia (bisindo) dalam komunikasi. *Inklusi*, 2(2), 221–232.
- Nasir, M. C. (2021). Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi deskriptif pada Siswa Tunarungu di SLB Among Asih, Surabaya). *Uniersitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.

- Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2023). Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan Sibi Dan Bisindo Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu Di Prodi Pgmi Uin Sunan Kalijaga. *Jurnal Holistika*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>
- Pratiwi, A. (2019). Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai Media Komunikasi (studi pada siswa tunarungu di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(3).
- Pratiwi, A., & Amri, A. (2019). Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai media komunikasi (studi pada siswa tunarungu di SLB penggunaan sistem isyarat bahasa indonesia (sibi) sebagai media komunikasi (studi pada siswa tunar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3), 1–12. [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP)
- Pujiati, D. (2019). Perbandingan Struktur Antara Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Dengan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO): Kajian Sintaksis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, S., Husin, H., & Fikri, A. (2023). Efektivitas Pelatihan Bahasa Isyarat bagi Dosen dan Tenaga Pendidik di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 44–51.
- Ramadhan, F. H., Zuhriyah, N. F., Marlina, N. S., & Maulani, I. E. (2023). Menggali Potensi Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Manusia pada Pola Komunikasi Lingkaran. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 308–315.
- Rodhiyah, B. I., & Wulandari, S. (2024). Aplikasi Berbasis Mobile Sebagai Sarana Pembelajaran Dasar Bahasa Isyarat. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 7(1), 58–63.
- Ramadhan, S.D.A. (2023). Komunikasi antarpribadi dan keterbukaan diri remaja terhadap teman sebaya dikalangan siswa homeschooling.
- Sindarto, S. S., Ratnawati, D. E., & Arwani, I. (2022). Klasifikasi Citra Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dengan Metode Convolutional Neural Network pada Perangkat Lunak berbasis Android. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(5), 2129–2138.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29–43.
- Zaeni, I., Kirana, K., Mahandi, Y. D., Handayani, A. N., & Fauzi, R. (2021). Pelatihan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) Berbasis Citra pada Siswa SLB Tunarungu Kota Malang. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(6), 428–431.
- Zulpicha, E. (2018). Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia Di Lingkungan Pendidikan Formal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18190>